

NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI SALE PISANG KECAMATAN POGALAN KABUPATEN TRENGGALEK

Agustia Dwi Pamujiati¹, Tutut Dwi Sutiknjo¹, Nina Lisanty¹, Enik Nur Sa'adah¹, Lailatul Azkiyah², Ahmad Haris Hasanudin Slamet³

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Kediri

²Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember

³Program Studi Manajemen Agroindustri Jurusan Manajemen Agribisnis Politeknik Negeri Jember

Email: tinaagustia@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Agroindustri sale pisang banyak ditemukan di Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek dengan mayoritas mempekerjakan saudara sebagai tenaga kerja sehingga kurang memperhitungkan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Hal ini akan mempengaruhi nilai tambah produk yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah agroindustri sale pisang di Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan metode Hayami. Sampel diambil secara sensus dengan jumlah responden sebanyak 25 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 41-45 tahun dan berpendidikan terakhir SMA. Dalam satu kali proses produksi sale pisang membutuhkan 100 kg pisang kepok dan menghasilkan 65 kg sale pisang dengan harga jual Rp 41.000 per kg. Nilai tambah agroindustri sale pisang di Kecamatan Pogalan sebesar Rp 16.350 per kg dengan rasio nilai tambah 61,35%. Keuntungan yang diperoleh industri sale pisang sebesar Rp 14.850 dengan tingkat keuntungan 90,83%. Distribusi margin terbesar adalah untuk keuntungan yaitu 72,62%, tenaga kerja 7,33%, dan input lain sebesar 20,05%. Penelitian ini menunjukkan bahwa agroindustri sale pisang di Kecamatan Pogalan memiliki nilai tambah yang tinggi dan potensial untuk dikembangkan.

Kata kunci: Agroindustri, nilai tambah, sale pisang.

Abstract

This research aims to determine the added value of banana chip agroindustry in Pogalan District, Trenggalek Regency. The method used is quantitative analysis using the Hayami method. The results of the study show that the majority of respondents are aged 41-45 years and have the last education level of high school. One process of producing banana chips requires 100 kg of kepok bananas and produces 65 kg of banana chips with a selling price of Rp 41,000 per kg. The added value of banana chip agroindustry in Pogalan District is Rp 16,350 per kg with an added value ratio of 61.35%. The profit obtained by the banana chip industry is Rp 14,850 with a profit rate of 90.83%. The largest margin distribution is for profit, namely 72.62%, labor 7.33%, and other inputs 20.05%. This research shows that banana chip agroindustry in Pogalan District has high added value and is potential to be developed.

Keywords: Agroindustry, value added, dried banana dish.

PENDAHULUAN

Agroindustri menjadi salah satu penggerak perekonomian negara. Agroindustri merupakan suatu industri yang mengolah bahan hasil pertanian (Kurniati, 2015). Pada umumnya hasil olahan agroindustri ini berupa produk jadi maupun setengah jadi. Dalam proses agroindustri ini melibatkan sumberdaya manusia, sumberdaya alam, modal, teknologi, informasi serta beberapa faktor lainnya (Gultom & Sulistyowati, 2018).

Salah satu buah yang digunakan sebagai bahan baku agroindustri yaitu pisang. Pisang merupakan buah yang banyak mengandung kalium dan banyak digemari oleh mayoritas penduduk. Pisang juga mengandung serat pangan sebesar 0,50 g/100 g dan kadar pati sebesar 65–67% (Valentine, *et. al.*, 2015). Pisang memiliki dua jenis yaitu pisang meja yang umumnya dimakan setelah buah masak (dimakan sebagai buah) dan pisang olahan yang dimakan setelah diolah seperti direbus, digoreng, dll (Hidayat, 2009).

Salah satu daerah penghasil pisang di Jawa Timur yaitu Kabupaten Trenggalek dengan jumlah produksi sebesar 28.061 ton. Kecamatan Pogalan menjadi produsen pisang terbesar ketiga (2.663 ton) setelah Kecamatan Tugu (3.752 ton) dan Kecamatan Suruh (2.664 ton) (BPS Kabupaten Trenggalek, 2020). Berdasarkan data tersebut maka pisang sangat potensial untuk dikembangkan.

Pisang termasuk ke dalam jenis buah klimaterik sehingga mudah mengalami kerusakan karena proses pematangan secara alami. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan proses pengolahan pisang agar menjadi tahan lama dan dapat meningkatkan nilai tambah. Salah satu cara meningkatkan nilai tambah buah pisang yaitu dengan cara diolah menjadi sale pisang.

Sale pisang merupakan jenis makanan yang terbuat dari buah pisang matang yang diawetkan dengan cara dikeringkan dan digoreng. Karakteristik mutu sale pisang dipengaruhi oleh warna, rasa, aroma, dan lama penyimpanannya. Selain itu, jenis pisang juga menjadi faktor penting terhadap mutu sale pisang yang dihasilkan serta mempengaruhi penerimaan dan kesukaan konsumen (Linisari, *et. al.*, 2023).

Berdasarkan hasil survey pra penelitian, di Kecamatan Pogalan terdapat agroindustri sale pisang. Agroindustri sale pisang di sana mayoritas membutuhkan bahan baku pisang sebanyak 100 kg per hari. Mayoritas pekerja yang melakukan proses produksi sale pisang ini adalah saudara dan pelaku agroindustri itu sendiri sehingga kurang memperhitungkan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Hal ini tentu akan mempengaruhi pendapatan serta nilai tambah yang dihasilkan dari proses produksi ini. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian terhadap pendapatan serta nilai tambah yang didapatkan dari sale pisang ini sehingga dapat menguntungkan bagi pelaku agroindustri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah agroindustri sale pisang di Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.

METODE PENELITIAN

Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian bertempat di Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Penentuan ini secara sengaja dilakukan mengingat Kecamatan Pogalan mayoritas penduduknya memiliki agroindustri sale pisang.

Penentuan Responden

Responden pada penelitian ini yaitu pengusaha agroindustri sale pisang di Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek sebanyak 25 orang pemilik agroindustri sale pisang. Responden ditentukan secara sensus karena jumlah sampel tidak terlalu banyak.

Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara langsung kepada pemilik agroindustri sale pisang menggunakan perangkat kuesioner. Beberapa pertanyaan yang diajukan kepada responden meliputi jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, umur, pengalaman usaha, tingkat pendidikan, biaya produksi, dan penerimaan. Data sekunder didapatkan dari instansi terkait seperti BPS Kabupaten Trenggalek.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang akan diolah menggunakan Ms. Excel 2010 untuk mengetahui nilai tambah sale pisang. Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional pada komoditas yang bersangkutan (Kamisi, 2011). Nilai tambah adalah selisih yang diperoleh antara komoditas yang mendapat perlakuan tertentu dengan nilai pengorbanan yang diberikan selama proses berlangsung. Analisis nilai tambah dihitung menggunakan metode (Hayami, *et. al.*, 1987). Metode perhitungan nilai tambah metode hayami dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
I Output, Input, Harga		
1.	Output (kg/produksi)	A
2.	Bahan baku (kg/produksi)	B
3.	Tenaga kerja (HOK/produksi)	C
4.	Faktor konversi	$D = A/B$
5.	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6.	Harga output (Rp/kg/produksi)	F
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
II Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg/Produksi)		
8.	Harga bahan baku	H
9.	Sumbangan input lain (per kg bahan baku)	I
10.	Nilai output	$J = D \times F$
11.	Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	Rasio nilai tambah	$L\% = (K/I) \times 100\%$
12.	Imbalan tenaga kerja	$M = E \times G$
	Bagian tenaga kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13.	Keuntungan	$O = K - M$
	Tingkat keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
III Balas Jasa Faktor Produksi		
14.	Margin	$Q = J - H$
	Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
	Tenaga kerja (HOK/produksi)	$S = M/Q \times 100\%$
	Input lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber: Hayami, *et. al.* (1987)

Keterangan:

- A : Output atau total produksi yang dihasilkan oleh agroindustri dalam satu kali produksi
B : Input atau bahan baku yang digunakan untuk memproduksi keripik
C : Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi keripik singkong yang dihitung dalam satuan Hari Orang Kerja dalam satu periode analisis
F : Harga produk yang berlaku dalam satu periode analisis
G : Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang dihitung berdasarkan upah per HOK
H : Harga input bahan baku singkong per kg pada saat periode analisis
I : Sumbangan/biaya input lainnya yang terdiri atas biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan, dan biaya pengemasan per kg bahan baku

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden ini merupakan gambaran informasi keadaan responden. Hal ini diperlukan untuk mengetahui hal yang berkaitan dengan kemampuan dan pengembangan dalam memproduksi sale pisang. Karakteristik responden yang diteliti yaitu umur dan pendidikan terakhir.

Umur adalah jumlah waktu yang telah berlalu sejak seseorang dilahirkan atau dibentuk. Secara umum, umur mengacu pada periode kehidupan yang dimiliki oleh individu sejak kelahirannya. Umur dapat diukur dalam satuan waktu seperti tahun, bulan, minggu, hari, jam, atau bahkan detik (Kumbadewi, *et. al.*, 2016). Beberapa faktor yang mempengaruhi umur biologis termasuk faktor genetik, lingkungan, gaya hidup, pola makan, aktivitas fisik, dan kesehatan (Yuniastuti, *et. al.*, 2016). Pada penelitian ini, umur responden dibagi menjadi 4 strata yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa mayoritas umur pemilik agroindustri sale pisang adalah 41–45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pemilik agroindustri sale pisang tergolong produktif pada usia tersebut dalam segi tenaga, pikiran dan pengalaman dalam pengolahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Aprilyanti (2017) yang menyebutkan bahwa produktivitas dipengaruhi oleh faktor usia yang masih produktif dibandingkan dengan usia lewat produktif karena kondisi fisik yang semakin lemah dan terbatas.

Tabel 2
Umur Responden Agroindustri Sale Pisang di Kecamatan Pogalan

No	Kelompok umur	Jumlah responden
1	36–40	5
2	41–45	10
3	46–50	7
4	51–55	3
Jumlah		25

Sumber: Data Primer diolah, (2021)

Dalam bidang agroindustri, pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh seiring dengan bertambahnya usia dapat menjadi aset yang berharga. Pada tahap ini, seseorang mungkin telah mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktek pertanian, manajemen usaha pertanian, dan teknologi terkait (Ukkas, 2017).

Pada usia 41-45 tahun, seseorang mungkin telah memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola dan mengoperasikan usaha pertanian dengan efisiensi yang lebih tinggi. Mereka mungkin telah membangun jaringan dan hubungan dengan pelaku industri lainnya, termasuk petani, distributor, pemasok, dan perusahaan lain yang terkait dengan agroindustri. Selain itu, pada usia ini, seseorang mungkin memiliki kestabilan finansial dan keahlian manajemen yang diperlukan untuk mengelola aspek bisnis dalam agroindustri, seperti perencanaan produksi, pengelolaan sumber daya, pemasaran produk, dan pengembangan strategi bisnis (Afifah & Lubis, 2016). Namun, penting untuk diingat bahwa kriteria produktivitas dalam bidang agroindustri juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kondisi fisik dan kesehatan individu, teknologi yang digunakan, serta perkembangan dan tren terkini dalam industri tersebut (Danasari, *et. al.*, 2020).

Selain umur, pendidikan terakhir juga akan mempengaruhi kinerja seseorang. Pendidikan adalah suatu tahap yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, keluasan, dan kedalaman (Maringan, *et. al.*, 2016). Pendidikan berperan penting dalam membentuk perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral individu.

Secara umum, pendidikan melibatkan transfer pengetahuan dan keterampilan dari pendidik (guru, dosen, atau instruktur) kepada peserta didik (siswa, mahasiswa, atau peserta pelatihan). Proses pendidikan biasanya dilakukan melalui pembelajaran formal di institusi seperti sekolah, perguruan tinggi, dan universitas, tetapi juga dapat terjadi melalui pendidikan nonformal dan informal di luar lingkungan sekolah (Nuzleha, *et. al.*, 2021).

Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan emosional. Melalui pendidikan, individu juga belajar tentang hubungan sosial, kerjasama, toleransi, dan keterampilan sosial lainnya yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan elemen penting dalam pembangunan individu, masyarakat, dan bangsa. Melalui pendidikan, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang berpengetahuan, berdaya saing, dan berkontribusi positif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya (Wirawan, *et. al.*, 2019). Tingkat pendidikan responden agroindustri sale pisang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Tingkat Pendidikan Responden Agroindustri Sale Pisang di Kecamatan Pogalan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah responden
1	SD	5
2	SMP	6
3	SMA	11
4	Perguruan tinggi	3
Jumlah		25

Sumber: Data Primer diolah, (2021)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA. Tingkat pendidikan ini akan mempengaruhi kinerja dari seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi, *et. al.* (2016) yang menyatakan bahwa motivasi kerja dan tingkat pendidikan akan mempengaruhi kinerja seorang karyawan.

Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi kemungkinan

mereka memiliki kinerja yang baik. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan individu dengan pengetahuan yang lebih luas, keterampilan yang lebih maju, dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Ini dapat memberikan keuntungan dalam berbagai bidang, termasuk karier dan kehidupan pribadi (Marpaung, 2021).

Menurut Nuzleha, *et. al.* (2021) faktor-faktor lain seperti motivasi, keahlian khusus, pendidikan lanjutan, pengalaman kerja, dan dukungan lingkungan juga memainkan peran penting dalam menentukan kinerja seseorang bervariasi bergantung pada sejumlah faktor.

Lama pengalaman dalam menjalankan agroindustri sale pisang juga menjadi hal yang penting untuk diamati. Pengalaman usaha dalam menjalankan agroindustri sale pisang terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4

Pengalaman Usaha Responden Agroindustri Sale Pisang di Kecamatan Pogalan

No	Pengalaman usaha (tahun)	Jumlah responden
1	0-5	3
2	6-10	14
3	11-15	8
Jumlah		25

Sumber: Data Primer diolah, (2021)

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa sebagian besar pelaku agroindustri sale pisang di Kecamatan Pogalan berada pada kategori pengalaman menengah (6-10 tahun). Hal ini mengindikasikan adanya kestabilan dalam industri ini, di mana banyak pelaku usaha mampu bertahan dan mengembangkan bisnisnya selama lebih dari lima tahun.

Kelompok dengan pengalaman 11-15 tahun menunjukkan adanya pelaku usaha yang konsisten dalam mengelola usahanya dalam jangka panjang. Pengalaman ini berpotensi meningkatkan kualitas produk, efisiensi produksi, serta memperluas jaringan pemasaran.

Sementara itu, jumlah pelaku usaha baru (0-5 tahun) tergolong rendah. Hal ini dapat mencerminkan beberapa kemungkinan, seperti adanya hambatan dalam memulai usaha, kurangnya minat generasi baru untuk terlibat dalam agroindustri, atau tingkat persaingan yang cukup tinggi.

Mayoritas pelaku agroindustri sale pisang di Kecamatan Pogalan telah memiliki pengalaman usaha yang cukup untuk menjaga keberlangsungan bisnis. Namun, perlu adanya dorongan atau program pembinaan untuk menarik pelaku usaha baru agar industri ini tetap berkembang dan berkelanjutan.

Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah agroindustri pengolahan buah pisang menjadi sale pisang dilakukan untuk mengetahui besarnya penambahan nilai terhadap bahan baku yang digunakan. Bahan baku untuk sale pisang yang digunakan dalam proses pengolahan pisang adalah pisang kepok yang diukur dalam satuan kg. Analisis nilai tambah sale pisang dengan menggunakan metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 4.

Analisis nilai tambah pada penelitian ini menggunakan Metode Hayami yang dimulai dari pengadaan bahan baku berupa pisang kepok sampai menjadi produk olahan yaitu sale pisang. Berdasarkan analisis nilai tambah yang telah dihitung nanti, dapat diketahui berapa besar nilai yang ditambahkan dari proses pengolahan pisang menjadi sale pisang.

Selain itu juga dapat diketahui besarnya keuntungan, tenaga kerja, serta input lainnya.

Berdasarkan Tabel 4, satu kali proses produksi sale pisang membutuhkan bahan baku pisang kepok sebanyak 100 kg dan menghasilkan sale pisang sebanyak 65 kg dengan harga jual Rp 41.000 per kg. Penyusutan berat output ini disebabkan karena adanya proses pengupasan, pengasapan, penjemuran, dan penggorengan.

Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam satu kali proses produksi sale pisang sebanyak 3 orang. Tiga orang tenaga kerja ini terdiri atas 1 pemilik dan 2 orang karyawan yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik agroindustri. Mayoritas semua agroindustri sale pisang di Kecamatan Pogalan masih menggunakan kerabat sebagai tenaga kerjanya. Pemberian upah tenaga kerja diberikan dengan sistem upah harian sebesar Rp 50.000 per hari. Pekerjaan yang dilakukan meliputi pengupasan, pengirisan, pengasapan, penjemuran, penggorengan, dan pengemasan.

Tabel 5
Nilai Tambah Sale Pisang Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
I	Output, Input, Harga	
1.	Output (kg/produksi)	65
2.	Bahan baku (kg/produksi)	100
3.	Tenaga kerja (HOK/produksi)	3
4.	Faktor konversi	0,65
5.	Koefisien tenaga kerja	0,03
6.	Harga output (Rp/kg/produksi)	41000
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	50000
II	Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg/Produksi)	
8.	Harga bahan baku	6200
9.	Sumbangan input lain (per kg bahan baku)	4100
10.	Nilai output	26650
11.	Nilai Tambah	16350
	Rasio nilai tambah	61,35
12.	Imbalan tenaga kerja	1500
	Bagian tenaga kerja	9,17
13.	Keuntungan	14850
	Tingkat keuntungan	90,83
III	Balas Jasa Faktor Produksi	
14.	Margin	20450
	Keuntungan	72,62
	Tenaga kerja (HOK/produksi)	7,33
	Input lain	20,05

Sumber: Data Primer diolah, (2021)

Faktor konversi menggambarkan besarnya kemampuan input (pisang kepok) yang digunakan untuk menghasilkan output (sale pisang). Faktor konversi sale pisang sebesar 0,65 yang berarti bahwa setiap 1 kg pisang kepok yang diolah akan menghasilkan 0,65 kg sale pisang. Faktor konversi pada penelitian ini berbeda dengan penelitian Nihaya, et. al. (2020) yang menyebutkan bahwa faktor konversi sale pisang pada sentra pengolahan sale di Kabupaten Grobogan sebesar 0,52. Perbedaan ini terjadi karena jenis bahan baku yang digunakan berbeda. Sale pisang pada penelitian ini menggunakan jenis pisang kepok sedangkan di sentra pengolahan sale Kabupaten Grobogan menggunakan jenis pisang uter. Selain itu, harga masing-masing pisang yang digunakan juga berbeda.

Koefisien tenaga kerja menggambarkan pembagian nilai jumlah jam kerja dengan jumlah bahan baku selama satu kali proses produksi (Simin, 2014). Koefisien tenaga kerja akan semakin kecil jika bahan baku yang digunakan semakin banyak. (Furyanah & Maharani, 2019). Koefisien tenaga kerja agroindustri sale pisang sebesar 0,03. Ini berarti bahwa untuk mengolah 100 kg pisang menjadi sale pisang dibutuhkan waktu selama 3 jam dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 3 orang. Berbeda dengan penelitian Utami, *et. al.* (2020) yang menyebutkan bahwa koefisien tenaga kerja pengolahan sale pisang di agroindustri Sari Gizi Kamiso Karto sebesar 0,14. Perbedaan ini diduga karena kemahiran karyawan yang dimiliki pada masing-masing agroindustri juga berbeda.

Harga sale pisang pada agroindustri sale pisang di Kecamatan Pogalan sebesar Rp 41.000. Menurut Furyanah & Maharani (2019) harga sale pisang di industri sari murni Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap sebesar Rp 35.000. Perbedaan harga sale pisang ini juga disebabkan karena bahan baku dan jenis pisang yang digunakan juga berbeda. Agroindustri sale pisang di kecamatan Pogalan menggunakan jenis pisang kepok dengan harga Rp 6.200 per kg sedangkan industri sale pisang di Kecamatan Dayeuhluhur menggunakan jenis pisang siem dengan harga Rp 2.500 per kg.

Upah tenaga kerja merupakan upah rata-rata yang diterima karyawan dalam satu kali proses produksi dan dihitung dengan satuan hari orang kerja (HOK). Upah rata-rata tenaga kerja pada agroindustri sale pisang di Kecamatan Pogalan sebesar Rp 50.000 HOK. Upah tenaga kerja yang diberikan ini sama dengan upah tenaga kerja pada industri sale pisang Sari Gizi Kamiso Karto yaitu sebesar RP 50.000 (Utami, *et. al.*, 2020). Hal ini dikarenakan tahap proses pengolahan yang dilakukan sama sehingga upah tenaga kerja yang diberikanpun juga sama meskipun pada perusahaan yang berbeda.

Harga bahan baku merupakan harga beli bahan baku pisang kepok untuk pengolahan sale pisang. Harga pisang kepok sebesar Rp 6.200 per kg. Harga pisang kepok relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga pisang siem di Kecamatan Dayeuhluhur yaitu Rp 2.500 per kg (Furyanah & Maharani, 2019). Berbeda dengan penelitian Nihaya, *et. al.* (2020) yang menyebutkan bahwa harga pisang uter di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan untuk bahan baku sale pisang sebesar Rp 7.143 per kg. Perbedaan harga ini dipengaruhi oleh jenis pisang yang digunakan.

Sumbangan input lain merupakan hasil akumulasi dari bahan penolong untuk satu kali proses pengolahan sale pisang. Biaya input lain pada pengolahan sale pisang ini meliputi biaya pembelian kayu bakar, gula, minyak goreng, kayu manis, plastik pengemas, dan transportasi. Sumbangan input lain pada pengolahan sale pisang pada penelitian ini sebesar Rp 4.100 per kg bahan baku. Sumbangan input lain pada pengolahan sale pisang ambon dan sale pisang siem di Kecamatan Dayeuhluhur sebesar Rp 3.260 per kg bahan baku (Furyanah & Maharani, 2019), sedangkan sumbangan input lain pada pengolahan sale pisang pada sentra pengolahan sale pisang di kabupaten Grobogan sebesar Rp 5.320 per kg bahan baku (Nihaya, *et. al.*, 2020). Perbedaan input lain ini diduga karena bahan penolong atau komponen yang dihitung dalam sumbangan input lain pada tiap penelitian juga berbeda. Selain itu, perbedaan proses pengolahan masing-masing sale pisang juga dapat mempengaruhi besar kecilnya input lain.

Nilai output merupakan nilai produk yang didapatkan setelah dihitung besarnya kemampuan input menghasilkan output. Nilai output didapatkan dari hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga produk yang dihasilkan. Nilai output yang dihasilkan per kg sale pisang pada penelitian ini sebesar Rp 26.650. Nilai output ini relatif lebih kecil

dibandingkan nilai output pisang sale pada CV. Raja Bawang Kota Palu yaitu sebesar Rp 47.500 (*Triana, et. al.*, 2023).

Nilai tambah dihitung untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan buah pisang menjadi sale pisang (*Kurnia, et. al.*, 2020). Hasil perhitungan nilai tambah yang didapatkan dari penelitian ini sebesar Rp 16.350 per kg. Nilai tambah ini berbeda dengan nilai tambah sale pisang pada industri kecil Srikandi yaitu sebesar Rp 3.217,91 per kg (*Mubarok, et. al.*, 2015). Besar kecilnya nilai tambah ini bergantung pada biaya yang digunakan untuk produksi serta sumbangan dari input lain seperti perbedaan harga bahan baku, perbedaan upah tenaga kerja, dan perbedaan harga bahan penolong.

Rasio nilai tambah didapatkan dari perbandingan antara nilai tambah dengan output. Rasio nilai tambah dalam sekali proses produksi sale pisang sebesar 61,35%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 100 nilai produk sale pisang, akan memperoleh nilai tambah sebesar Rp 61,35. Apabila nilai tambah sale pisang sebesar Rp 16.350, maka rasio yang didapatkan sebesar Rp 10.030. Menurut Chairuni (2021), rasio nilai tambah menggambarkan persentase nilai tambah dari nilai output. Jika rasio nilai tambah > 50% maka nilai tambah lebih besar daripada nilai output dan nilai tambah termasuk kategori tinggi, begitu juga sebaliknya. Pada penelitian ini rasio nilai tambah tergolong tinggi karena nilainya sebesar 61,35% atau lebih besar dari 50%. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Chairuni (2021) yang menyebutkan bahwa rasio nilai tambah sale piang kering pada Usaha Tradisional Red Golden sebesar 30,1%. Perbedaan ini dikarenakan perbedaan jumlah penggunaan bahan baku serta output yang dihasilkan sehingga akan mempengaruhi besar kecilnya rasio nilai tambah.

Imbalan tenaga kerja didapatkan dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan rerata upah tenaga kerja. Imbalan tenaga kerja yang diterima pada pengolahan sale pisang per kg sebesar Rp 1.500 dengan bagian tenaga kerja sebesar 9,17% yang diperoleh dari persentase antara imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah. Imbalan tenaga kerja pada pengolahan sale pisang ini lebih kecil dibandingkan dengan olahan keripik pisang di Desa Tenajar Kabupaten Indramayu yaitu Rp 2.800 dengan bagian tenaga kerja sebesar 35% (*Hartoyo, et. al.*, 2019)

Keuntungan didapatkan dari selisih antara nilai tambah dengan tenaga kerja yang dianggap sebagai nilai tambah bersih yang diterima oleh perusahaan. Keuntungan yang diperoleh industri sale pisang sebesar Rp 14.850 dengan tingkat keuntungan 90, 83%.

Margin diperoleh dari selisih nilai produk yang dihasilkan dengan harga bahan baku pisang kepok per kilogram. Setiap pengolahan 1 kg kepok menjadi 1 kg sale pisang kepok didapatkan margin sebesar Rp 20.450/kg dan didistribusikan untuk masing-masing faktor yaitu keuntungan 72,62%, tenaga kerja 7,33% dan input lain sebesar 20,05%. Sejalan dengan penelitian Utami, *et. al.* (2020) yang menunjukkan bahwa margin pengolahan sale pisang ambon pada Agroindustri Sari Gizi Kamiso Karto di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong sebesar Rp 39.500/kg dengan distribusi yaitu keuntungan 77,52%, tenaga kerja 17,72%, dan input lain sebesar 4,76%. Distribusi margin yang terbesar adalah untuk keuntungan, baik pada agroindustri sale pisang kepok di Pogalan maupun pada Agroindustri Sari Gizi Kamiso Karto yaitu diatas 70%. Hal yang menyebabkan tingginya keuntungan adalah harga bahan baku pembuatan sale pisang tidak terlalu mahal, bahan penolong yang digunakan tidak terlalu banyak, proses pembuatan sale pisang mudah, serta biaya tenaga kerja relatif murah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pelaku agroindustri sale pisang di Kecamatan Pogalan berada pada usia produktif yaitu berumur 41–45 tahun. Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMA, yang memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menjalankan usaha. Mayoritas pelaku usaha memiliki pengalaman usaha 6–10 tahun yang mengindikasikan kestabilan dan kemampuan bertahan dalam industri sale pisang. Agroindustri sale pisang di Kecamatan Pogalan memberikan nilai tambah yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp 16.350 per kg. Keuntungan yang diperoleh industri sale pisang sebesar Rp 14.850 dengan tingkat keuntungan 90,83%. Distribusi margin terbesar adalah untuk keuntungan yaitu sebesar 72,62%. Agroindustri sale pisang di Kecamatan Pogalan memiliki potensi yang baik dengan basis pengalaman usaha yang stabil dan proses produksi yang efisien. Meskipun demikian, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan dukungan dan program pembinaan agar dapat menarik pelaku usaha baru, sehingga keberlanjutan dan daya saing industri ini semakin terjaga di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kadiri yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., & Lubis, I. (2016). Faktor Penentu Produktivitas Tenaga Kerja Panen Kelapa Sawit, Kalimantan Timur. *Buletin Agrohorti*, 4(2), 215–223.
- Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 1(2), 68–72.
- BPS Kabupaten Trenggalek. (2020). *Produksi Buah–Buahan dan Sayuran Tahunan Menurut Jenis Tanaman (ton) di Kabupaten Trenggalek*. <https://trenggalekkab.bps.go.id/statictable/2021/05/06/848/produksi-buah-buahan-dan-sayuran-tahunan-menurut-jenis-tanaman-ton-di-kabupaten-trenggalek-2018-2020.html>
- Chairuni, A. R. (2021). Perbandingan Analisis Nilai Tambah Produk Pisang Sale Kering dan Pisang Sale Basah pada Usaha Tradisional Red Golden Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 87–98. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.1017>
- Danasari, I. F., Suparmin, & Usman, A. (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja pada Agroindustri Roti di Kota Mataram*. Universitas Mataram.
- Dewi, D. K. R., Suwendra, I. W., & Yulianthini, N. N. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *E-Journal Bisma*, 4(2), 1–10.
- Furyanah, A., & Maharani, H. (2019). Nilai Tambah dan Strategi Nilai Tambah dan Strategi Pemasaran Sale Pisang Sale Pisang. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.32493/jpkpk.v3i1.3600>

- Gultom, J. Y. T., & Sulistyowati, L. (2018). Strategi Pengembangan Agroindustri Manisan Mangga (Studi Kasus pada UMKM Satria di Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 5(1), 961–972.
- Hartoyo, Koswara, S., Sulassih, & Megawati, L. R. (2019). Peningkatan Nilai Tambah Usaha Olahan Keripik Pisang di Desa Tenajar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. *Agrokreatif*, 5(3), 251–257.
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village*. The CPGRT Centre.
- Hidayat, T. R. (2009). *Analisis Nilai Tambah Pisang Awak (Musa paradisiaca L.) dan Distribusinya pada Perusahaan “Na Raseuki” dan “Berkah” di Kabupaten Bireun Pemerintah Aceh*. Institut Pertanian Bogor.
- Kamisi, H. L. (2011). Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Singkong. *Jurnal Ilmiah Agribisnis Dan Perikanan (Agrikan UMMU-Ternate)*, 4(2), 82–87.
- Kumbadewi, L. S., Suwendra, I. W., & Susila, G. P. A. . (2016). Pengaruh Umur, Pengalaman Kerja, Upah, Teknologi dan Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Karyawan. *E-Journal Bisma*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.1093/neuonc/now081.50>
- Kurnia, N., Setiawan, I., & Setia, B. (2020). Analisis Nilai Tambah Sale Pisang Gulung (Studi Kasus pada Agroindustri Rizki Barokah di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(3), 723–728. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i3.4004>
- Kurniati, E. D. (2015). *Kewirausahaan Industri*. Deepublish.
- Linasari, Tamrin, Rahmawati, W., & Kuncoro, S. (2023). Mempelajari Pengerian Lapis Tipis Pisang Ambon. *Jurnal Agricultural Biosystem Engineering*, 2(1), 85–97.
- Maringan, K., Pongtuluran, Y., & Maria, S. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Sikap Kerja dan Keterampilan Kerja terhadap Prestasi Kerja Karyawan PT. Wahana Sumber Lestari Samarinda. *AKUNTABEL: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 13(2), 135–150.
- Marpaung, N. . (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Kasus Disdukcapil Kota Bekasi). *JURNAL PARAMETER*, 6(2), 81–95.
- Mubarak, A. A., Arsyad, A., & Miftah, H. (2015). Analisis Nilai Tambah dan Margin Pemasaran Pisang Menjadi Olahan Pisang. *Jurnal Pertanian*, 6(1), 1–14.
- Nihaya, Y., Awami, S. N., Wibowo, H., & Prabowo, R. (2020). Kelayakan Usaha dan Nilai Tambah Sale Pisang di Sentra Pengolahan Sale Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keteknikan Pertanian Tropis Dan Biosistem*, 8(3), 236–244. <https://doi.org/10.21776/ub.jkptb.2020.008.03.05>
- Nuzleha, Ahiruddin, & Agung, A. (2021). Analisis Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Lampung. *MOTIVASI Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 117–125.
- Simin, I. (2014). Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang pada Industri Rumah Tangga Sofie di Kota Palu. *..Agrotekbis*, 2(5), 510–516.
- Triana, J. Y., Asih, D. N., & Nurdin, F. (2023). Analisis Nilai Tambah dan Pendapatan Pisang Sale pada CV. Raja Bawang di Kota Palu. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*,

2(1), 25–31.

- Ukkas, I. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 187–198.
- Utami, A., Utama, S. P., & Asriani, P. S. (2020). Nilai Tambah dan Keberlanjutan Usaha Pengolahan Pisang di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong (Studi Kasus Pisang Sari Gizi Kamiso Karto). *Jurnal Agrisep*, 19(1), 191–206.
- Valentine, Sutedja, A. M., & Marsono, Y. (2015). Pengaruh konsentrasi Na-CMC (Natrium-Carboxymethyl Cellulose) terhadap karakteristik cookies tepung pisang kepek putih (*Musa paradisiaca* L.) pregelatinasi. *Jurnal Agroteknologi*, 09(02), 93–101.
- Wirawan, K. E., Bagia, I. W., & Susila, G. P. A. J. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 5(1), 60–67.
- Yuniastuti, A., Marwanti, S., & Riptanti, E. W. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Rotan di Kabupaten Sukoharjo (Studi Kasus di Desa Trangsan, Gatak, Sukoharjo). *AGRISTA*, 4(2), 43–50.